

**MEMBANGUN KARAKTER ANAK MELALUI CERITA PROSA
RAKYAT BERJENIS LEGENDA: PENGENALAN SASTRA LISAN
DALAM PEMBELAJARAN SASTRA ANAK DI PERBATASAN
KALIMANTAN UTARA**

***BUILDING CHARACTER OF CHILD THROUGH LEGEND AS A PROSE STORY
FOLK: AN INTRODUCTION OF ORAL LITERATURE IN LEARNING OF
CHILD LITERATURE AT BORDER OF NORTH BORNEO***

Erna Wahyuni

Universitas Borneo Tarakan, Kalimantan Utara

ernauny@gmail.com

Abstrak

Globalisasi telah melahirkan modernitas dengan segala kompleksitas di dalamnya, kompleksitas yang penuh dengan tantangan pada semua bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Amanah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Substansi tujuan pendidikan adalah melahirkan generasi muda yang memiliki karakter, berpengetahuan, dan berketerampilan. Pembangunan karakter berfokus pada penumbuhan kesadaran mengenai nilai-nilai. Nilai-nilai yang ditanamkan diharapkan bersumber dari identitas keindonesiaan di dalam masyarakat. Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan usaha pengenalan sastra lisan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah tingkat rendah. Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lokal yang ada dan masih eksis di perbatasan Kalimantan Utara. Hal ini merupakan implementasi pembangunan karakter pada anak. Hasil yang didapatkan bahwa pembelajaran sastra anak melalui cerita prosa rakyat berjenis legenda yang ada di perbatasan Kalimantan Utara, selain dapat memberikan kesenangan dan kegembiraan pada anak, juga memberikan nilai-nilai dan pengetahuan baru bagi mereka, sekaligus menjadi refleksi kehidupannya.

Kata kunci: kesadaran, nilai-nilai, identitas Indonesia

Abstact

Globalization has given rise to modernity with all its complexities in it, the complexity is fraught with challenges in all areas of life, One of them in the field of education. As the mandate of the National Education Law, education is a conscious and deliberate effort to create an atmosphere of learning and the learning process so that learners are actively developing the potential for him to have the spiritual power of religion, self-control, personality,

intelligence, character, and skills her/his needed, society, nation, and state. The substance of the purpose of education is to develop young people who have character, knowledgeable, and skilled. Character building focused on growing the awareness about values. The values instilled sourced from Indonesian identity within the community. The purpose of this paper is to present the way of introduction of oral literature in the learning process of children's literature at the basic school level. Oral literature is part of the local tradition that existed and exist on the border of North Borneo. This is an implementation of character building in children. The results show that the learning of children's literature through legends as a prose stories folk in border of Northern Kalimantan, beside providing fun and excitement in children, also give the values and new knowledge as well as a reflection of their life.

Keywords: *awareness, values, Indonesian identity.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Berbagai fenomena yang marak terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan begitu melemahnya, bahkan terpuruknya moral anak bangsa di segala lapisan masyarakat yang terejawantah melalui banyaknya terjadi tawuran antarpelajar, ketidakjujuran, menurunnya tata karma, penggunaan narkoba, kekerasan, korupsi, kolusi, nepotisme, jual beli hukum, dan sederet perilaku tidak terpuji lainnya. Seringkali, tuduhan dilontarkan kepada dunia pendidikan yang tidak mampu melahirkan manusia Indonesia dengan karakter yang positif. Pembelajaran di sekolah selama ini cenderung mengedepankan aspek intelektual akademis dan belum menyentuh esensi pendidikan, yaitu membentuk generasi tangguh dengan nilai mulia. Terlebih, derasnya arus teknologi informasi telah membuka sekat pembatas komunikasi antarmanusia, sehingga beragam corak perubahan tidak dapat dihindari dan membuat semakin rentannya generasi muda Indonesia jika tidak dibekali dengan filter yang kuat dalam dirinya.

Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan agar pembelajaran ditekankan pada pendidikan karakter. Nilai-nilai yang membangun karakter semestinya diangkat oleh para guru melalui materi yang berisi nilai-nilai pendidikan karakter serta mengondisikan situasi pembelajaran yang bernuansa pendidikan karakter, sehingga guru memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku berkarakter. Masalah yang muncul kemudian adalah bagaimana menghadirkan sebuah pembelajaran yang dapat membangun karakter anak, khususnya di sekolah tingkat rendah, mengingat penanaman karakter sebaiknya dilakukan sejak dini. Dipahami bahwa membangun karakter membutuhkan proses yang tidak instan, sehingga diperlukan sebuah usaha yang kreatif dalam rangka pembentukan dan penumbuhkembangan nilai-nilai positif dalam diri anak. Salah satu bentuk kreativitas yang dilakukan adalah dengan menggali beragam sumber nilai keindonesiaan yang

tersedia di dalam kehidupan masyarakat terdekat yang sangat kaya dengan teladan perilaku.

Tujuan penulisan makalah ini adalah sebagai usaha pengenalan sastra lisan, khususnya sastra lisan yang berada di perbatasan Kalimantan Utara sebagai bagian dari tradisi lokal yang masih eksis atau bertahan hidup ke dalam pembelajaran sastra anak di sekolah tingkat rendah. Hal ini merupakan implementasi pembangunan karakter pada anak. Dengan pengenalan sastra lisan, terutama dikhususkan pada cerita prosa rakyat yang berjenis legenda yang tersebar di wilayah perbatasan Kalimantan Utara, kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membangun karakter generasi masa depan dan menjadi atmosfer yang baik bagi pendidikan di sekolah-sekolah, terutama sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah Kalimantan Utara.

Berdasarkan fokus yang diutarakan di atas, ada beberapa penelitian yang dapat dikaitkan dengan pembangunan karakter pada anak. Purbani (2016) menyebutkan bahwa sastra anak merupakan medium literasi yang sangat penting. Nilai-nilai yang dibangun dalam teks untuk anak dan kesenangan yang diberikan kepada anak merupakan dua hal penting yang digarap dalam meningkatkan martabat anak-anak. Sementara itu, Wengkang (2016) mencermati bahwa pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran (pada penelitiannya dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia), dapat dilaksanakan melalui berbagai teks, termasuk teks bergenre sastra karena pada dasarnya, setiap jenis teks memuat berbagai nilai pendidikan karakter.

Dari kedua tinjauan pustaka tersebut, ada satu hal yang belum tergarap, yaitu bahwa pembangunan karakter pada anak juga dapat memaksimalkan potensi yang ada di wilayah setempat, yaitu berbasis kearifan lokal yang masih eksis dan bertahan di dalam masyarakat tempat anak-anak hidup dan bertumbuh menjadi dewasa, yaitu melalui cerita prosa rakyat lisan berbentuk legenda. Legenda-legenda yang tersebar di dalam kolektif masyarakat perlu diangkat ke permukaan, sehingga ada dua hal yang sangat substansial yang dapat menjadi prioritas. Pertama, anak-anak terbangun karakternya dengan baik, dan kedua, karakter itu dibangun dari lokalitas keindonesiaan yang dioptimalkan dengan cara atau proses yang baik pula.

Data-data yang dikumpulkan berupa karakter yang hadir di setiap cerita prosa rakyat berjenis legenda. Sastra lisan berjenis legenda sebenarnya sangat banyak jumlahnya tersebar di wilayah perbatasan Kalimantan Utara. Hanya saja, kali ini dibatasi pada sebuah cerita prosa rakyat berjenis legenda, yaitu legenda yang berjudul *Puteri Benayuk*.

1.2 Masalah

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana cara menyajikan usaha pengenalan sastra lisan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah tingkat rendah?

1.3 Tujuan

Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan usaha pengenalan sastra lisan dalam proses pembelajaran sastra anak di sekolah tingkat rendah.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Konsep Karakter

Abidin (2012:53) menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani *kaisaro* atau *karasso* yang berarti cetak biru atau format dasar. Berdasarkan asal kata tersebut, karakter dipandang sebagai sekumpulan kondisi yang dimiliki seseorang, dapat bersifat bawaan atau dibentuk dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:623) menguraikan pengertian kata karakter sama dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.

Jika ditarik jauh ke belakang, Ki Hajar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti, sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Kemendiknas juga merincikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter merupakan nilai-nilai yang khas, yaitu pada kebajikannya (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatut dalam diri dan tercermin dalam perilaku.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan, dapat dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral seorang individu yang tercermin dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang dapat membedakannya dengan individu yang lainnya.

1.4.2 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh negara, masyarakat, keluarga, dan satuan pendidikan untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai bangsa yang berkarakter luhur (Wengkok, 2016:997). Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, serta menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.

Pendidikan karakter merupakan sebuah gagasan yang sangat kompleks, melibatkan praksis yang tidak sederhana, memerlukan waktu yang tidak sedikit untuk mendalami dan mengembangkannya, terlebih untuk menerapkannya di dalam kehidupan sekolah (Albertus, 2015:23). Pendidikan karakter memiliki banyak unsur positif yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang lebih utuh dan dewasa, sehingga penting mengimplementasikan pendidikan karakter itu.

Lebih rinci, Albertus (2015:57) menyatakan pengertian pendidikan karakter seperti berikut ini.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk mengembangkan keseluruhan dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya agar

pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai kemartabatan manusia.

1.4.3 Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dengan sasaran akhir yang ditekankan pada pertumbuhan individu sebagai pribadi yang sehat. Dengan pendidikan karakter, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh sehat dari segi kepribadiannya. Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai tertentu. Nilai yang dimaksud berupa nilai moral yang ditanamkan melalui pengajaran, pendidikan rohani, tata karma, sopan santun, dan etika dalam pergaulan sehari-hari.

Pendidikan karakter bukan hanya berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan individu secara akademik dan moral. Pendidikan karakter, jika dilaksanakan dengan baik, akan dapat membantu individu agar dapat menjalani hidup dengan lebih bahagia dan bermakna, bahkan kebermaknaan individu akan hidupnya ini dapat meningkatkan perbaikan dalam tatanan masyarakat, yaitu memberikan kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat secara keseluruhan (Albertus: 2015:24).

1.4.4 Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional memberikan prioritas pada 20 nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai bagi pembentukan karakter tersebut dibagi berdasarkan lima bidang kelompok (Kemdiknas, 2011:16-19). Kelompok 1 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), yaitu (1) religiusitas; Kelompok 2 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu (2) jujur, (3) bertanggung jawab, (4) bergaya hidup sehat, (5) disiplin, (6) kerja keras, (7) percaya diri, (8) berjiwa wirausaha, (9) berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (10) mandiri, (11) ingin tahu, (12) cinta ilmu; Kelompok 3 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu (13) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (14) patuh pada aturan-aturan sosial, (15) menghargai karya dan prestasi orang lain, (16) santun, (17) demokratis; Kelompok 4 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu (18) cinta lingkungan, dan Kelompok 5 adalah nilai kebangsaan, yaitu (19) nasionalis dan (20) menghargai keragaman.

1.4.2 Karakter dengan Budaya Lokal

Sekolah memiliki prioritas untuk menentukan nilai-nilai tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri anak. Selain itu, sekolah juga harus melihat relevansi pembentukan dan penanaman nilai itu dalam konteks kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pada dasarnya, pendidikan karakter juga ingin membantu mempersiapkan anak agar dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan tatanan moral dan cara berperilaku dalam masyarakat setempat tanpa kehilangan visi global. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang relevan mesti menghargai dan mengembangkan keutamaan lokal. Ada

nilai kebijaksanaan tertentu yang berlaku dalam sebuah masyarakat yang dapat menjadi panduan bagi sekolah untuk mendesain pendidikan karakter. Sekolah mesti memahami kultur dan kebudayaan setempat, sehingga dapat menanamkan berbagai macam nilai kearifan lokal yang dihidupi dan dianggap sebagai warisan kebudayaan.

1.4.3 Sastra Lisan

Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Digunakan pula istilah sastra tradisional di dalam bahasa Indonesia. Hutomo (1991:1) memberikan definisi bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebar dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Sementara itu, Lord (1976:3) mendefinisikan sastra lisan sebagai sastra yang dipelajari, disampaikan, dan dinikmati secara lisan. Unsur utama sastra lisan adalah estetika.

Sastra lisan memiliki fungsi sosial bagi masyarakatnya, seperti mengaktifkan fungsi fatik bahasa, mengaktifkan komunikasi antaranggota masyarakatnya, membagi berita sosial, serta menyosialisasikan nilai sosial kepada anak-anak (Amir, 2013:9). Dari sudut pandang kebudayaan, sastra lisan sebagai salah satu unsur kebudayaan akan berubah, bahkan unsur yang paling mudah berubah (Koentjoroningrat, 1990). Perubahan itu memungkinkan pudar dan hilangnya suatu genre sastra lisan, tetapi ada pula yang memiliki kemungkinan untuk terus hidup jika genre tersebut memiliki ruang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi masyarakat dewasa ini yang semakin modern.

Pada penghujung abad ke-20, muncul kesadaran untuk menghidupkan kembali seni tradisional, termasuk sastra lisan dengan cara memperkenalkannya kepada anak-anak. Ketika itu diketengahkan istilah *lestari*, *melestarikan*, dan *dilestarikan*. Artinya, seni tradisional sebagai budaya bangsa harus dilestarikan, dipelihara, dan dihidupkan selalu. Dalam perkembangannya, pelestarian kerap bermakna memelihara dalam keadaan asalnya. Kemudian, timbul gagasan *revitalisasi*. Sastra lisan direvitalisasi, dihidupkan, diberi nuansa baru yang sesuai dengan kehidupan zamannya, termasuk diajarkan ke sekolah-sekolah (Amir, 2013:13-14). Dengan demikian, menjadi sesuatu yang penting ketika sastra lisan yang wujudnya masih eksis di dalam masyarakat, disosialisasikan kepada anak-anak di sekolah-sekolah karena diyakini bahwa sastra lisan memuat nilai-nilai yang baik bagi kehidupan mereka.

1.4.4 Cerita Lisan: Cerita Prosa Rakyat Berjenis Legenda

Cerita prosa rakyat menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1991:50) dapat dibagi kedalam tiga golongan besar, yaitu: mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh si empunya cerita. Mite ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Sementara itu, legenda adalah cerita prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi

manusia walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Mitchell (2003:238) menjelaskan pula bahwa legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Oleh karena itu, legenda sering dianggap sebagai cerita yang bersifat historis meskipun fakta yang dianggap sebagai fakta itu kadar kesejarahannya masih sering dipertanyakan. Nurgiyantoro (2016:182-190) membedakan legenda menjadi tiga, yaitu (1) legenda tokoh, (2) legenda tempat peninggalan, dan (3) legenda peristiwa. Perbedaan tersebut hanya didasarkan pada aspek yang terlihat lebih dominan karena pada dasarnya, setiap legenda pasti menghadirkan ketiganya.

Terakhir, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh tempat maupun waktu. Dongeng banyak dituturkan kepada anak-anak, terutama menjelang tidur. Tulisan ini dikhususkan pada cerita prosa rakyat berjenis legenda. Cerita lisan pada dasarnya boleh dituturkan oleh siapa saja, seorang ibu kepada anaknya, seorang nenek kepada cucunya, atau seorang guru kepada muridnya. Tema cerita lisan dalam tiap kolektif bervariasi, termasuk cerita prosa rakyat berjenis legenda. Legenda diwariskan dari generasi ke generasi karena berfungsi sebagai sejarah suatu kolektif dan sebagai sarana pendidikan.

1.4.5 Sastra Anak dan Pembelajarannya

Sastra anak merupakan citraan, gambaran dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan yang berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral (isi), dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan (bentuk) yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh anak-anak (Saxby, 1991:4). Kategori anak-anak yang dimaksud adalah anak-anak yang berusia 0 tahun sampai dengan sekitar 12 atau 13 tahun, atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal (Nurgiyantoro, 2016:12).

Sementara itu, Davis (dalam Sarumpaet, 1976: 23) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah sastra yang dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisannya juga dilakukan oleh orang dewasa, sehingga secara praktis, sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2016:15) mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu (1) realisme, (2) fiksi formula, (3) fantasi, (4) sastra tradisional, (5) puisi, dan (6) nonfiksi. Legenda yang akan dibahas dalam tulisan ini termasuk ke dalam genre sastra nomor empat, yaitu sastra tradisional. Genre atau ragam sastra anak berupa cerita rakyat (sastra tradisional) inilah yang paling disukai oleh anak-anak dan masyarakat pada umumnya (Sarumpaet: 2009:23).

Kaitan dengan pembelajaran sastra anak, perlu ditekankan kepada fungsi sastra yang utama, yaitu *dulce et utile*, indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra anak disusun dalam bentuk yang apik dan menarik, sehingga anak senang membaca,

mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara dari aspek isi, sastra anak kental dengan kandungan manfaat, termasuk nilai-nilai pendidikan moral yang berguna dalam menanamkan dan membangun karakter. Selain itu, fungsi sastra dalam pembelajaran, khususnya terkait dengan internalisasi nilai karakter, dapat dimanfaatkan secara reseptif (kemampuan menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan). Nurhayati (dalam Wibowo, 2013:130-136) menyebutkan pemanfaatan karya sastra secara reseptif sebagai media pendidikan karakter dapat dilakukan dengan (1) pemilihan bahan ajar dan (2) pengelolaan proses pembelajaran.

1.5 Metode

Secara ringkas dan sederhana, kajian ini dilaksanakan sebagai usaha untuk mengenalkan sastra lisan dalam pembelajaran sastra anak di perbatasan Kalimantan Utara. Usaha pengenalan ini dirancang sebagai cara membangun karakter anak dengan kegiatan yang menyenangkan dan tentunya bermanfaat bagi mereka. Data-data yang dikumpulkan berupa karakter yang hadir di dalam cerita prosa rakyat berjenis legenda. Sumber data berasal dari perwakilan kolektif atau masyarakat Kalimantan Utara yang mengetahui dengan baik dan mendalam dua buah sastra lisan berjenis legenda yang dianalisis muatan karakternya, yaitu legenda *Puteri Benayuk*.

Langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan pendokumentasian legenda *Puteri Benayuk* yang masih berbentuk lisan ke dalam bentuk rekaman (audio) dan dilakukan transliterasi ke dalam bentuk tulis. Legenda yang sudah berbentuk tulisan ini kemudian dianalisis struktur isinya yang mengandung muatan karakter atau nilai-nilai moral yang dapat membangun karakter anak-anak di tingkat sekolah dasar. Penemuan unsur atau nilai-nilai yang khas dalam dua legenda tersebut kemudian dijadikan bahan rekomendasi bagi pihak sekolah agar dapat diinternalisasi ke dalam mata pelajaran secara tematik atau melalui kegiatan literasi yang dilakukan oleh sekolah-sekolah selama 15 menit (atau lebih) sebelum pembelajaran dimulai. Legenda *Puteri Benayuk* sebenarnya telah ada dalam bentuk tertulis, seperti yang dikarang oleh Ayu (2015). Akan tetapi, data yang digunakan di dalam tulisan ini adalah hasil pencarian langsung di lapangan yang melibatkan kolektif suku Tidung sebagai pemilik legenda tersebut.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Hasil Penelitian

Legenda *Puteri Benayuk* merupakan salah satu cerita yang dikenal di perbatasan Kalimantan Utara. Pemilik legenda ini adalah kolektif suku Tidung yang makin hari makin berkurang penutur bahasanya, yaitu bahasa Tidung. Cerita prosa rakyat lisan berjenis legenda *Puteri Benayuk* ini sudah sangat sedikit diketahui oleh generasi muda suku Tidung, terlebih lagi generasi muda yang tinggal di perbatasan Kalimantan Utara pada umumnya. Banyak versi yang beredar dalam kolektif suku Tidung di perbatasan Kalimantan Utara mengenai legenda *Puteri Benayuk*. Berikut ini adalah versi legenda yang telah divalidasi kepada tokoh yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai *Puteri Benayuk* di kampung Benayuk (kini dikenal dengan desa Menjelutung).

Puteri Benayuk

Legenda ini mengisahkan tentang sebuah perkampungan di sebuah pulau yang bernama kampung Benayuk. Kampung tersebut dipimpin oleh seorang puteri yang dikenal dengan sebutan *Puteri Benayuk*. Penduduk yang tinggal di kampung tersebut adalah orang-orang yang sangat istimewa. Dikatakan sangat istimewa karena penduduknya tidak pernah merasakan sakit, tidak pernah menjadi tua, dan tidak dapat meninggal selayaknya manusia biasa.

Mengapa penduduk di kampung tempat tinggal puteri Benayuk bisa mendapatkan keistimewaan semacam itu? Semua keistimewaan, baik itu selalu sehat, selalu tampil muda, dan selalu kekal hidupnya itu dikarenakan ada sebuah pohon yang hidup di tengah-tengah kampung Benayuk yang dapat mengabulkan semua permintaan penduduk Benayuk. Pohon tersebut dapat menyembuhkan orang sakit, dapat menjadikan orang tua kembali muda, dan dapat menghidupkan orang yang sudah mati.

Pada suatu hari, ada dua orang pemuda penduduk kampung Benayuk yang berprofesi sebagai nelayan pergi melaut. Di tengah laut, mereka tiba-tiba dikejutkan dengan kehadiran dua ikan hiu yang sangat besar. Dalam keadaan semacam itu, mereka mendapatkan sebuah ide untuk menangkap dan membawa pulang ikan hiu tersebut ke kampungnya. Setelah kapal kedua nelayan itu merapat di kampung, mereka segera membawakan hiu hasil tangkapannya dan menyampaikan ide yang didapat di tengah laut kepada puteri Benayuk.

Setelah membisikkan ide kepada sang puteri, mereka segera mempersiapkan sesuatu secara besar-besaran. Pendudukpun segera diberikan informasi. Dari mulut ke mulut, berita segera meluas. Beberapa orang tampak mengangkat kayu yang berbentuk seperti peti mati. Ternyata, penduduk Benayuk berniat melangsungkan upacara kematian. Kedua ikan hiu tangkapan nelayan itu akan dimasukkan ke dalam peti mati dan menganggap seolah-olah yang berada di dalam peti mati tersebut adalah dua orang penduduk kampung Benayuk. Sambil melaksanakan prosesi kematian, penduduk menangis seperti benar-benar kehilangan atau berusaha merasakan kesedihan ketika ditinggal mati oleh saudara atau sahabatnya sendiri.

Apa yang dilakukan oleh penduduk kampung Benayuk tersebut memang sangat aneh. Meskipun mereka sudah merasakan kenikmatan dengan tidak pernah sakit, tidak menua, dan tidak mati, tetapi mereka masih ingin juga merasakan menjadi manusia biasa. Tiba-tiba, angin kencang datang meluluhlantakkan tiap-tiap bangunan, menerbangkan puing-puing yang runtuh tersebut ke segala arah, petir menyambar. Badai menghantam kampung kediaman puteri Benayuk dan semua penduduknya. Penduduk tak kuasa menyelamatkan diri dan akhirnya

mereka ditenggelamkan ke dasar lautan bersama pulau yang menjadi tempat mereka berpijak selama ini.

2.2 Pembahasan

Berdasarkan prioritas Kemdiknas, pembangunan karakter yang direfleksikan oleh legenda *Puteri Benayuk* di atas adalah sebagai berikut. Kelompok 1, nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius), yaitu (1) religiusitas; pikiran, perkataan, dan tindakan harus diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agama. Seorang individu harus senantiasa mensyukuri nikmat Allah, menyerahkan yang terbaik kepada Allah, dan tidak berbuat yang tidak disukai Allah, misalnya meminta kepada pohon atau benda-benda lainnya agar diberikan kesehatan atau kecantikan.

Kelompok 2, nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, yaitu (3) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang telah dilakukan, berani menerima konsekuensi atas perbuatannya. Kelompok 3 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama, yaitu (14) patuh pada aturan-aturan sosial, tidak melanggar ketentuan yang sudah berlaku. Kelompok 4 adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan, yaitu (18) cinta lingkungan, menyayangi hewan yang ada di lautan, dan Kelompok 5 adalah nilai kebangsaan, yaitu (20) menghargai keragaman.

3. Simpulan

Pembelajaran sastra anak melalui pengenalan sastra lisan, yaitu melalui pengenalan cerita prosa rakyat berjenis legenda yang ada di perbatasan Kalimantan Utara sangat ideal untuk memberikan hasil yang signifikan terhadap pembangunan karakter anak. Hal ini dapat diperoleh dengan melaksanakan pendekatan yang tepat serta kreatif, yaitu pendekatan yang dapat merangsang terjadinya olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Selain memberikan kesenangan dan kegembiraan pada anak, pembelajaran semacam ini juga memberikan nilai-nilai dan pengetahuan baru bagi mereka, sekaligus menjadi refleksi kehidupannya. Nilai yang dapat membangun karakter anak ini sangat ideal jika diinternalisasikan ke dalam pembelajaran secara tematik bagi anak-anak di sekolah tingkat rendah atau melalui kegiatan literasi yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai di sekolah.

4. Daftar Pustaka

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Albertus, Doni Koesoema. 2015. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Ayu, Dini. 2015. *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*. Jakarta: Wahyu Media.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Sastra Lisan*. Surabaya: Penerbit HISKI Jawa Timur.

- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lord. Albert B. 1976. *The Singer of Tale*. New York: Athenaeum.
- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purbani, Widyastuti. 2016. *Mengembalikan Martabat Anak melalui Penelitian Sastra Anak*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 1976. *Bacaan Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____.2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saxby, Maurice. 1991. "The Gift Wings: The Value of Literature to Children" dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company, hlm.115-124.
- Wengkang, Thelma I. 2016. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia" dalam Prosiding Seminar Nasional APROBSI. Bekasi: Metabook.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

NOTULA PRESENTASI MAKALAH

- Judul makalah : "Membangun Karakter Anak Melalui Cerita Prosa Rakyat Berjenis Legenda: Pengenalan Sastra Lisan dalam Pembelajaran Sastra Anakdi Perbatasan Kalimantan Utara"
- Penyaji makalah : Erna Wahyuni
- Moderator : Dhanu Priyo Prabowo
- Notulis : M. Ardi Kurniawan
- Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016
- Waktu : 13.35 – 13.45

PERTANYAAN

1. Bagaimana menumbuhkan minat membaca anak-anak?
Erlin Aprilia Efendi
2. Bagaimana menyikapi legenda yang berisi kekerasan?
Eva Yenita Syam

JAWABAN

1. Menyediakan bacaan anak yang menarik dan sesuai dunia mereka
2. Perlu menarasikan ulang legenda agar sesuai dengan dunia anak